

BALÉ-BALÉ: “ARCHETYPE” ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI AGA DI DESA PENGOTAN

(Balé-Balé: “Archetype” Of Bali Aga Traditional Architecture At Pengotan Village)

Himasari Hanan

KK Sejarah, Teori dan Kritik Arsitektur
Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan
Institut Teknologi Bandung
hanan@itb.ac.id

Abstract

Bali Aga traditional settlements at Pengotan village, on one hand, exhibits variety of architectural expression, but at the other hand, reveals uniformity in ordering space and house form. All traditional houses in earlier phase are uniform because they are erected according to standardized building customs. Availability of cheaper new building materials and practical construction methods have induced Pengotan people to renovate their traditional houses in present architectural style. This research is to investigate the changing process of house form and to which extent these changes have modified traditional building system. Do inhabitants tend to preserve traditional style or adopt recent architecture. The investigation has indicated that traditional bamboo benches are key preconception of space and form design in Bali Aga traditional houses. Layout system of benches inside and outside the house persisted even though the house has endured renovation. Along the way, the tradition of putting bamboo benches in front the house has induced the concept of verandah in the house. Since traditional houses are placed uniformly in a row, the new verandah has created a long open space for leisure and common activities where people have a free visual and audial access to neighbours.

Keywords: *balé-balé; Bali Aga; traditional architecture; interactive social space; verandah*

Abstrak

Arsitektur rumah tradisional Bali Aga di Pengotan berkaitan erat dengan sumber daya alam di sekitarnya dan pola kegiatan penghuni yang dipengaruhi oleh pandangan hidupnya. Permukiman tradisional Bali Aga di desa Pengotan pada satu sisi memperlihatkan keragaman arsitektur, namun pada sisi yang lain memperlihatkan konsistensi dalam tata atur ruang dan bentuk bangunan. Semua rumah, pada awalnya, dibangun dengan mengikuti ketentuan adat sehingga arsitektur semua bangunan adalah seragam. Adanya bahan bangunan baru dan teknologi membangun yang lebih mudah dan murah mendorong orang untuk merenovasi bangunan yang mulai lapuk. Penelitian ini mengkaji bagaimana perubahan bentuk rumah berlangsung, serta bagian mana dari bangunan yang cenderung tetap dan mana yang berubah. Selain itu, pertanyaan penelitian adalah apakah perubahan ini memberikan dampak bagi keberlanjutan rumah tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balé-balé bambu merupakan komponen bangunan yang menentukan susunan ruang dan bentuk bangunan. Konsep penempatan balé-balé bambu dalam bangunan tidak pernah mengalami perubahan walaupun rumahnya menjadi berubah karena direnovasi. Dalam proses renovasi konsep balé-balé bambu melahirkan konsep ruang yang baru, yaitu ruang teras di depan rumah. Keberadaan ruang teras ini menjadikan halaman rumah sebagai ruang sosial yang interaktif dan produktif.

Kata kunci: *balé-balé; Bali Aga; arsitektur tradisional; ruang interaksi sosial; ruang teras*

PENDAHULUAN

Amos Rapoport merupakan perintis dalam penelitian arsitektur yang mempersoalkan keterkaitan latar belakang sosial budaya masyarakat dengan bentuk rumah. Melalui bukunya *House Form and Culture (1969)*, arsitektur rumah tinggal yang dibangun masyarakat mendapatkan tempat yang setara dengan karya arsitektur lain. Sebelumnya, penelitian arsitektur selalu berorientasi pada karya desain yang dihasilkan oleh seorang arsitek, di mana rumah yang dibangun tanpa arsitek tidak diperhitungkan sebagai suatu karya yang patut dipelajari proses desainnya. Amos Rapoport memperkenalkan suatu cara pandang baru yang menempatkan rumah sebagai suatu karya desain yang terbentuk karena situasi dan lingkungannya, sehingga bentuk yang terjadi merupakan perwujudan dari fenomena budaya yang sedang berlangsung. Sejak terbitnya buku Amos Rapoport terbuka wawasan baru bagi pemahaman arsitektur yang tidak hanya terbatas pada bangunan monumental dan karya "*masterpiece*" saja. Bangunan rumah tinggal sederhana pun layak menjadi objek penelitian arsitektur dalam mengungkapkan proses terciptanya suatu bentuk arsitektural dan faktor-faktor yang menentukan dalam desain arsitektur.

Melalui Amos Rapoport kemudian dikenal istilah arsitektur vernakular, yang terutama meliputi arsitektur rumah tinggal yang didirikan secara swadaya oleh masyarakat. Arsitektur vernakular, karena dibangun oleh masyarakat maka perwujudannya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alam dan tatanan kehidupan sehari-hari dari masyarakat penghuninya. Bangunan rumah tinggal oleh karenanya dirancang sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan bukan representasi dari kebutuhan fungsi, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh seorang arsitek. Arsitektur vernakular umumnya menampilkan perwujudan lingkungan binaan yang proses perancangannya melibatkan masyarakat dan nilai-nilai budaya yang tidak kasat mata. Proses perancangan memperlakukan bangunan bukan sebagai hal yang final dan pasti, melainkan sebagai suatu hal yang "*open-*

ended", yang selalu terbuka untuk dimaknai ulang dan dikaitkan dengan berbagai peristiwa secara langsung maupun tidak langsung. Karya arsitektur di sini lalu menjadi erat kaitannya dengan budaya bermukim itu sendiri. Kajian tentang arsitektur vernakular kini telah berkembang jauh dibanding pada tahun 1970 an ketika Amos Rapoport mengawalinya, dan banyak cendekiawan mancanegara telah meneliti arsitektur vernakular dari berbagai sudut pandang. Oliver (1997) telah mengupayakan untuk memetakan keragaman arsitektur vernakular pada tataran global. Velinga (2007) menjabarkan bahwa pemahaman tentang arsitektur vernakular perlu dibangun untuk kepentingan perkembangannya, dan sebagai pembelajaran bagi arsitektur di masa mendatang.

Bentuk bangunan dalam arsitektur vernakular menurut Rapoport dipengaruhi oleh banyak faktor yang bekerja dengan cara yang tidak sederhana. Dalam perjalanan waktu, faktor yang mempengaruhi bentuk dapat berubah sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakatnya. Sering kali beberapa faktor saling mempengaruhi sehingga pemahaman atas bentuk bangunan perlu dikaji dengan beberapa pendekatan. Rapoport mengelompokkan faktor penentu bentuk bangunan terdiri atas faktor sosial-budaya, iklim, dan konstruksi, bahan dan teknologi. Sedangkan Paul Oliver (Oliver, 1997:1) menyatakan bahwa untuk kepentingan kajian arsitektur, penelitian tentang arsitektur vernakular seyogyanya menelaah prinsip teknologi dan pengelompokan ruang dalam bangunan serta mengungkapkan teknik untuk menganalisis bangunan. Gagasan dan pemikiran kedua cendekiawan ini menjadi landasan utama bagi penelitian ini karena pendekatannya membuka wawasan bagi penelitian arsitektur vernakular yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan desain arsitektur di masa mendatang.

Berlandaskan pada hasil penelitian Rapoport dan Oliver, penelitian ini mengkaji bentuk bangunan yang tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan

tempat bernaung dari cuaca, melainkan juga pemaknaannya sebagai suatu fenomena budaya. Bentuk dan ruang, oleh karenanya, dilihat sebagai hal yang berkembang dengan berjalannya waktu mengikuti nilai-nilai sosial daripada pertimbangan teknologi dan bahan belaka. Selama ini bentuk bangunan vernakular dipandang tidak mengalami perubahan dan tidak mudah beradaptasi dengan nilai-nilai baru (Rapoport, 1969:47). Dengan menyadari bahwa tradisi sebagai fenomena budaya dapat berubah, maka penelitian ini ditujukan untuk mengkaji apakah bentuk bangunan vernakular Bali Aga mengalami perubahan atau selalu tetap, serta bagaimana proses perubahan tersebut berlangsung dan memberikan dampak pada konsep ruang permukiman.

METODE PENELITIAN

Kerangka umum penelitian ini dikembangkan dari pendekatan yang dilakukan oleh Amos Rapoport dan Velinga, kemudian dari sini dikembangkan kerangka untuk menjabarkan proses perubahan yang relevan dengan konteks budaya dan fisik dari arsitektur rumah tinggal di Indonesia. Kasus studi dipilih permukiman yang memiliki “*setting*” budaya homogen sehingga proses perubahan dapat diamati dalam kesamaan tata nilai budaya dan tata atur bangunan. Permukiman Bali Aga di desa Pengotan (sekitar 17 km dari Bangli) memenuhi kriteria tersebut karena bangunan tradisional yang asli hingga yang sudah berubah terdapat di dalam tapak yang sama. Batasan fisik permukiman juga jelas karena adanya pagar dinding yang mengelilingi seluruh permukiman. Kondisi bangunan rumah tinggal semuanya masih utuh, dan rumah dihuni oleh pemiliknya sehingga dapat memperlihatkan penggunaan bangunan secara otentik.

Penelitian diawali dengan mendata seluruh bangunan rumah tinggal yang ada dalam desa Pengotan. Ragam bentuk bangunan yang ada kemudian diklasifikasikan berdasarkan kesamaan bentuk masa bangunan. Dari pendataan yang dilakukan didapatkan bahwa terdapat komponen bangunan yang selalu tetap ada namun paling banyak mengalami

perubahan. Komponen bangunan tersebut adalah balé-balé (bangku panjang dan lebar). Balé-balé ini menjadi komponen kunci yang menunjukkan proses perubahan dalam bentuk bangunan dan pembentukan ruang yang permanen. Komponen ini kemudian dikembangkan menjadi fokus penelitian dengan menguraikan secara mendalam dari aspek 1) teknis: konstruksi, bahan dan teknologi; 2) spasial: interior, eksterior, tata letak; 3) manusia: penggunaan, interaksi sosial. Selanjutnya uraian dari berbagai aspek ini dikaitkan dengan konteks sosial-budaya penghuni, yaitu masyarakat Bali Aga yang rutin menjalankan ritual keagamaan Hindu Bali di lingkungan rumahnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan dan dokumentasi fisik melalui perekaman fotografi. Bangunan yang dijadikan objek kajian adalah yang dipergunakan sebagai fungsi rumah tinggal, sehingga di dalam bangunan ada kegiatan memasak, tidur, menerima tamu dan kegiatan sehari-hari lainnya. Data-data yang diperoleh kemudian di susun dalam tabel matriks untuk dikaji keterkaitan di antara aspek-aspeknya. Pengolahan data bersifat deskriptif kualitatif karena yang dijabarkan adalah proses dan ragam bentuk yang dihasilkan. Pembahasan tentang keterkaitan ini diperkaya dengan pengamatan secara khusus terhadap penggunaan ruang dalam kegiatan sehari-hari dan pada saat peristiwa khusus seperti kegiatan ritual keagamaan dan hajatan. Pengamatan langsung dibatasi hanya pada siang hari karena warga desa Pengotan tidak banyak melakukan kegiatan pada malam hari ketika penerangan sangat terbatas.

Sistematika untuk analisis bentuk dan ruang dilakukan secara berjenjang dari unsur yang paling mendasar menuju pada masa bangunan yang komprehensif. Analisis perubahan dilakukan pertama kali terhadap penggunaan bahan bangunan, yang terbukti paling signifikan perkembangannya karena faktor ketersediaan dan kemudahan. Setelah itu meningkat pada aspek struktur dan konstruksi karena adanya perkembangan teknologi dan akses komunikasi. Kemudian

keberadaan komponen ini dikaji dari segi aplikasinya, yaitu implikasinya pada konsep ruang dan bentuk bangunan. Selanjutnya ruang dan bentuk rumah tinggal ditinjau lebih luas dengan melibatkan halaman dan bangunan sekitar, untuk mendapatkan pemahaman tentang konsep tata ruang bangunan dalam konteks permukiman. Pada pembahasan berikutnya, hasil analisa tata ruang dan bentuk dikaji terhadap nilai sosial-budaya yang berlaku di masyarakat sehingga didapatkan keterkaitan yang utuh antara aspek fisik dan non-fisik. Pemahaman tentang aspek sosial-budaya didapatkan dengan pengamatan kegiatan penghuni dan wawancara tak terstruktur dengan penghuni.

PERMUKIMAN TRADISIONAL DI DESA PENGOTAN

Desa Pengotan berada di kaki gunung Batur pada ketinggian sekitar 1000 m dpl. Desa ini berada jauh dari sungai yang menjadi satu-satunya sumber air bagi kehidupan sehari-hari masyarakat. Sumber pendapatan masyarakat adalah produk hortikultura, yang ditanam penduduk dengan sistem ladang yang mengandalkan air hujan yang turun. Jenis tanaman yang dapat tumbuh di desa ini adalah kopi, jeruk, dan sayur kol. Hutan bambu yang tumbuh subur secara alami banyak dijumpai di sekeliling permukiman di daerah aliran sungai. Keterbatasan alam yang ada membuat permukiman bersifat homogen, dengan bahan utama bangunan adalah bambu yang paling mudah didapat. Seluruh bangunan tradisional asalnya menggunakan bambu sebagai bahan utama, mulai dari komponen struktur tiang, balok, dinding, rangka hingga penutup atap. Hanya pondasi lantai bangunan yang menggunakan bahan lain yaitu batu. Ruang di antara bangunan berlantaikan tanah dan tidak ditumbuhi pepohonan.

Permukiman di desa Pengotan terbagi atas daerah peribadahan, perumahan, pemakaman, ladang dan alam liar. Warga desa menempati rumah tinggal yang disusun secara tertib dan seragam mengikuti aturan adat di daerah perumahan. Mereka umumnya pada pagi hari meninggalkan rumah untuk bekerja di

ladang dan baru kembali ke rumah pada sore hari. Sepanjang hari rumah ditinggalkan kosong kecuali pada saat ada upacara adat para wanita harus bekerja di rumah untuk menyiapkan sesajen upacara. Pada saat ada upacara keluarga, para pria dan wanita bekerja bersama-sama di rumah untuk menyiapkan hidangan dan sesajen upacara. Kegiatan gotong royong di antara warga telah mentradisi dengan kuat sehingga kegiatan persiapan untuk sesajen upacara biasa dilakukan bergantian dari rumah satu ke rumah yang lain. Halaman rumah dan ruang di antara bangunan pada saat kegiatan gotong royong berubah menjadi ruang kerja dan ruang bersama. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari masyarakat berlangsung di dalam dan di halaman rumah secara bergantian tanpa ada batasan yang jelas dan ketat.

RUMAH TRADISIONAL BALI AGA

Dengan teknik konstruksi bambu yang sederhana, rumah didirikan dalam bentuk masa bangunan tunggal dengan atap perisai tanpa teritisan. Pada bagian depan rumah kemudian ditambahkan komponen balé-balé yang terbuat dari bambu juga pada sisi kiri dan kanan pintu masuk. Bagian tambahan ini lalu diberikan atap tambahan dengan kemiringan atap yang lebih landai dari atap bangunan utama. Pada sisi kanan pintu, balé-balé ini merupakan tempat multi fungsi yang dipergunakan pemilik untuk melakukan berbagai kegiatan domestik dan menerima tamu. Pada sisi kiri biasanya balé-balé dipergunakan sebagai tempat menyimpan alat-alat rumah tangga dan/ atau peralatan kerja pemilik rumah. Kolom dan balok struktural bangunan menggunakan batang bambu tunggal di mana sambungan menggunakan sistem ikat dan pasak. Dinding bangunan dibuat dari anyaman kulit bambu dan tidak memiliki bukaan kecuali pintu masuk.

Seluruh bangunan rumah yang ada di desa Pengotan menggunakan bentuk dan teknik membangun yang seragam. Namun demikian besaran rumah tidak seragam karena masing-masing rumah diukur berdasarkan besaran tubuh pemilik rumah (lihat aturan adat *asta kosala kosali*,

Pulasari, dkk, 2008) dan kedudukan pemilik dalam hirarki sosial. Setiap bangunan mengikuti kaidah tata letak bangunan yang diatur oleh peraturan adat. Oleh karenanya semua bangunan memiliki orientasi yang sama dengan posisi balé-balé menghadap ruang terbuka bersama yang berlantaikan tanah. Balé-balé berada pada ketinggian yang lebih rendah dari lantai rumah, yang menunjukkan bahwa balé-balé berada pada hirarki ruang yang lebih rendah dari rumah. Untuk mencapai rumah terdapat tangga di depan pintu masuk yang bahannya mengikuti bahan lantai rumah. Konstruksi tangga terpisah dari konstruksi balé-balé di depan rumah, dan konstruksi lantai rumah terpisah dari konstruksi balé-balé.

Bentuk dan ruang dalam rumah disusun dari komponen-komponen bangunan yang mandiri untuk kemudian digabungkan sesuai kebutuhan fungsinya. Masing-masing komponen diekspresikan kemandiriannya tanpa mengganggu keberadaan komponen lainnya. Bentuk bangunan dengan demikian terjadi secara alami dengan penuh kejujuran sesuai kebutuhan yang ada. Struktur penyangga atap memang terpisah dari struktur balé-balé namun keduanya dipadukan secara utuh sehingga balé-balé seolah menyatu dengan atapnya. Bahan yang homogen memperkuat kesan kesatuan bangunan utama dan balé-balé yang beratap menjadi satu unit bangunan rumah tinggal.



Gambar 1. Bangunan asal yang terbuat dari bambu dipadukan dengan balé-balé bambu beratap membentuk unit rumah tinggal
Sumber: Himasari Hanan, 2014

PERUBAHAN BALÉ-BALÉ MENJADI RUANG TERAS

Perkembangan terjadi pada saat bahan semen mulai dikenal dan mudah didapat. Balé-balé bambu yang memang secara berkala harus diganti karena usia bahan yang tidak lama mulai digantikan dengan semen. Tepat di tempat balé-balé bambu berada komponen baru lantai didirikan dengan konstruksi bata dan semen. Dengan tetap mempertahankan posisi dan dimensi balé-balé, lantai semen menjadi dasar pembentukan ruang yang baru karena tangga masuk rumah kini menjadi bagian dari lantai. Konsep ruang depan rumah muncul karena struktur atap kini berdiri di atas struktur lantai yang menyatu dari sisi kiri hingga kanan rumah. Ruang depan ini menjadi lebih homogen dan bermakna sebagai ruang daripada sekedar tempat yang fungsional pada balé-balé bambu.

Bangunan utama tidak mengalami perubahan tetapi bangunan tambahan mengalami perubahan signifikan dalam ekspresi dan suasana. Pemisahan antara ruang depan dan bangunan utama menjadi semakin tegas karena bahan bangunan yang kontras antara bambu dengan semen. Kekontrasan ini memperjelas terbentuknya hirarki ruang antara ruang dalam dan ruang luar. Atap tambahan dari seng yang sederhana menjadi terpadu dengan lantai semen yang polos, memberikan perbendaharaan baru dalam konsep ruang yang kini dikenal sebagai ruang teras. Bagian depan rumah yang semula terjadi karena perluasan atap semata, kini menjadi ruang tersendiri yang memiliki kualitas yang mandiri dan spesifik. Rumah dengan teras mulai menjadi tipologi bangunan rumah tinggal.



Gambar 2. Modifikasi balé-balé bambu menjadi lantai semen tanpa mengubah struktur dan konstruksi bangunan utama menciptakan konsep ruang teras. Sistem struktur bagian depan rumah menjadi monolit dan menerus, yang membuat ruang teras terlihat jelas sebagai bagian di luar bangunan utama.

Sumber: Himasari Hanan, 2014

Dengan munculnya bahan batako bagi dinding, yang lebih cepat dan mudah pengerjaannya dibanding bambu, telah mendorong masyarakat Pengotan untuk merenovasi dinding rumah dengan batako *exposed*. Bersamaan dengan perubahan bahan dinding, bangunan utama mulai mengalami perubahan yang signifikan, yaitu munculnya bukaan jendela di dinding dan perbedaan tinggi lantai di dalam dan luar bangunan. Namun demikian perubahan dinding ini tidak merubah sistem struktur bangunan dan atap. Bagian atap mengalami perubahan dengan digantinya bahan penutup bambu dengan genteng yang lebih tahan lama. Dinding masif dari batako yang warnanya senada dengan lantai semen menghasilkan kesatuan bangunan yang kokoh (*solid*) antara ruang teras dan bangunan induk. Ruang teras kembali berubah perannya menjadi bagian dari bangunan utama secara terpadu. Keberadaan tiang bambu tunggal di sini menjadi janggal dan menunjukkan ketidakpaduan proses pertumbuhan bangunan. Bangunan masif berdinding bata ini telah menggeser citra bangunan tropis sebelumnya yang bersifat ringan dan sangat fleksibel dari segi struktur. Pada saat konstruksi bambu pada atap ruang teras rusak dan harus diganti, bahan kayu menggantikan penggunaan bambu.



Gambar 3. Ruang teras semakin terpadu dengan bangunan utama melalui bahan yang karakter dan warnanya serupa.

Sumber: Himasari Hanan, 2014



Gambar 4. Sistem konstruksi dinding membuka peluang untuk membuat sistem bukaan dengan konstruksi kayu. Bersamaan dengan itu, konstruksi bambu digantikan oleh kayu dan penutup atap digantikan oleh genteng atau seng.

Tahap berikutnya, masyarakat yang telah meningkat kemampuannya melakukan renovasi rumah dengan mengganti dinding batako *exposed* dengan *finishing* keramik atau cat. Lantai semen sekaligus diganti dengan bahan keramik, sedangkan kolom bambu diganti dengan bahan PVC atau kayu berumpak semen. Bahan penutup atap seng tidak berubah namun atap diakhiri dengan papan penutup terbuat dari kayu yang bertumpu pada kolom. Keterpaduan ruang teras dengan bangunan utama kembali mengalami pergeseran karena sistem konstruksi yang tidak sinkron dari segi bahan maupun bekerjanya gaya. Keberadaan kolom menjadi lebih sebagai hiasan daripada struktural karena penempatan dan *finishing* tidak sesuai

dengan fungsinya sebagai penyalur beban bangunan ke tanah. Bentuk dan lebar bukaan jendela semakin beragam karena teknologi membangun yang makin baik dan ketersediaan bahan kaca yang makin mudah. Dengan *finishing* yang modern, keberadaan ruang teras semakin mencolok sebagai wajah bangunan yang representatif. Sejalan dengan perubahan tersebut tipologi rumah berteras menjadi tradisi baru dan ruang teras menjadi pusat perhatian pemilik dalam merepresentasikan selera dan status sosialnya.



Gambar 5. Ruang teras menjadi bagian terpenting pada penampilan bangunan sehingga bahan bangunan yang paling *up-to-date* selalu dipilih untuk menggantikan model sebelumnya.
Sumber: Himasari Hanan, 2014



Gambar 6. Masyarakat menjadi lebih bebas dan berani mengungkapkan selera pribadi pada saat merenovasi rumah.
Sumber: Himasari Hanan, 2014

RUANG TERAS SEBAGAI RUANG INTERAKSI SOSIAL

Bangunan rumah di desa Pengotan dibangun bersebelahan satu dengan yang lain membentuk jajaran hunian dengan tata letak yang seragam. Pada awalnya, tidak

ada satu rumah pun memiliki bentuk yang berbeda. Dalam perjalanan waktu masing-masing rumah kemudian merenovasi bangunannya sesuai dengan selera pemilik tanpa merubah tata letak dan bentuk bangunan asal. Karena setiap rumah tidak memiliki pagar batas, maka jajaran rumah membentuk satu ruang terbuka panjang yang dipergunakan sebagai ruang bersama untuk berbagai kegiatan. Ruang bersama ini dapat dipergunakan oleh pemilik rumah yang manapun. Pada saat ada kegiatan hajatan pada salah satu rumah, maka ruang bersama ini dipakai sebagai ruang hajatan. Setiap orang dapat menerima dan memahami bahwa kegiatan hajatan dari rumah tetangga dapat berlangsung di halaman depan rumahnya. Tamu yang datang dapat duduk di ruang teras yang terdekat karena rumah tidak mengenal batasan teritorial. Teritori seorang penghuni hanya terbatas dalam bangunan utama, sedangkan ruang teras menjadi ruang antara yang terbuka untuk siapa saja.

Ditinjau dari segi antropometri, ketinggian lantai ruang teras sekitar 40 cm sangat cocok sebagai tempat duduk. Secara intuitif, orang cenderung menempatkan dirinya pada posisi duduk saat berada di depan lantai teras dan menunggu pemilik rumah keluar. Tamu tidak diundang untuk masuk ke dalam rumah melainkan disambut pemilik rumah di ruang teras tersebut. Ruang terbuka di depan teras menjadi ruang sirkulasi dan akses menuju rumah tinggal, sedangkan ruang teras menjadi ruang untuk menerima tamu. Ruang teras menjadi pertanda bahwa tamu yang datang mulai memasuki teritori rumah seseorang walau tidak memasuki rumah orang tersebut.

Perbedaan ketinggian lantai di rumah tinggal menunjukkan berlakunya konsep hirarki ruang. Ruang teras adalah lebih tinggi dari halaman di depan teras tetapi lebih rendah dari lantai rumah. Hal ini menunjukkan bahwa tempat kegiatan domestik memiliki tingkatan yang berbeda dari ruang sirkulasi, dan ruang untuk menerima tamu tingkatannya lebih rendah dari tempat tinggal. Jenjang hirarki ruang ini terasa nyata pada saat orang berada di

lingkungan permukiman yang tidak memiliki batas fisik di antara ruang-ruang tersebut. Perbedaan ketinggian lantai dan bahan menjadi bahasa arsitektur yang menunjukkan perbedaan hirarki dalam ruang.

Dari segi kenyamanan termal, ruang teras merupakan tempat yang paling ideal karena angin mengalir tanpa hambatan dan ruang terlindung dari terik matahari. Ruang ini selalu dipakai oleh penghuni rumah untuk bersantai dengan keluarga, berbincang-bincang dan melakukan kegiatan domestik. Di sini orang dapat bebas berbicara maupun berlaku karena tidak ada batasan ruang dan teritori yang tegas. Penghuni suatu rumah yang duduk di ruang terasnya dapat berkomunikasi dengan tetangga sebelah yang sedang duduk di terasnya. Tanpa ada suatu peristiwa khusus orang dapat saling berinteraksi dengan tetangganya yang sama-sama sedang berada di teras. Disamping itu, ruang teras memberikan peluang kontak visual di antara tetangga tanpa harus mengganggu kegiatan masing-masing. Oleh karenanya, keberadaan ruang teras membuat komunikasi antar tetangga menjadi informal karena dapat terjadi kapan saja dan dengan siapa saja. Sebagai ruang antara di dalam dan luar rumah, ruang teras sangat mendukung baik keberlanjutan kehidupan keluarga maupun kehidupan komunal dari masyarakat.



Gambar 7. Deretan ruang teras membentuk ruang transparan untuk melakukan kegiatan yang menerus tanpa batas sehingga mendorong kontak visual dan komunikasi sosial di antara tetangga.

Sumber: Himasari Hanan, 2014



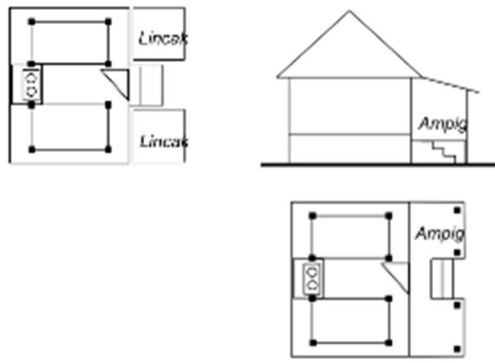
Gambar 8. Ruang teras yang menerus menjadi ruang tamu yang luas pada saat ada kegiatan hajatan di salah satu rumah. Orientasi bangunan yang seragam mengikuti ketentuan adat menghasilkan tata ruang yang linier dan hirarkis. Sumber: Himasari Hanan, 2014

BALÉ-BALÉ SEBAGAI KOMPONEN PEMBENTUK RUANG

Balé-balé dalam rumah tradisional Bali Aga merupakan komponen bangunan yang paling mendasar karena semua kegiatan domestik dijalankan di atas balé-balé. Kegiatan persiapan ritual, menyiapkan hidangan, menyimpan peralatan rumah tangga dan kerja, tidur, bekerja, dan duduk bersama keluarga dan tamu, berlangsung di atas balé-balé. Bersama-sama dengan komponen atap, balé-balé menjadi unsur pembentuk ruang dan bentuk rumah tinggal Bali Aga. Dari segi fungsi, balé-balé yang bersifat multifungsi merupakan tempat yang cocok untuk mendukung pola kehidupan masyarakat yang tidak mengenal pemilahan antara fungsi tempat dengan perabot ruangan. Kegiatan rumah tangga berlangsung mengalir dan bergantian tanpa batasan yang tegas antara kegiatan satu dengan lainnya. Pemahaman ruang bagi masyarakat Bali Aga adalah adanya tempat untuk melakukan kegiatan sehari-hari, dan tempat itu dapat dipenuhi dengan adanya balé-balé.

Rumah tradisional Bali Aga di Pengotan direpresentasikan dengan bangunan yang memiliki dua balé-balé yang mengapit tungku tempat memasak. Balé-balé di satu sisi dipergunakan untuk menyiapkan sesaji pada upacara ritual dan

makanan bagi keluarga, sedangkan di sisi yang lain dipergunakan untuk kegiatan beristirahat keluarga dan tidur. Adat istiadat setempat mengatur tata letak balé-balé ini di mana kedua kegiatan tersebut tidak boleh dipertukarkan tempatnya. Balé-balé yang ada di sisi timur hanya diperuntukkan untuk persiapan kegiatan upacara, sedangkan yang di sisi barat untuk beristirahat, tidur dan kegiatan keluarga lainnya. Untuk kegiatan menerima tamu dan kegiatan lain yang membutuhkan penerangan dilakukan di atas balé-balé di depan rumah. Balé-balé di depan ini menjadi tempat serbaguna yang bebas dari aturan adat sehingga variasi penggunaannya menjadi sangat beragam.



Gambar 9. Tata letak balé-balé bambu yang membentuk konfigurasi ruang di dalam dan di depan rumah. Pada awalnya balé-balé bambu merupakan struktur yang terpisah dari bangunan (lincak); sedang pada tahap selanjutnya berubah menjadi ruang teras yang menyatu dengan bangunan (ampig).

Sumber: Dwinik Winawangsari & Himasari Hanan, 2015

Balé-balé di depan rumah mengalami perkembangan bersamaan dengan berjalannya waktu dan perkembangan teknologi bahan. Pada saat semen semakin mudah didapat masyarakat tidak ragu untuk mengubah balé-balé bambu menjadi lantai semen. Hal ini tidak merubah perilaku orang dalam berkegiatan karena persepsi tentang balé-balé tidak berubah walaupun secara fisik sudah menjadi lantai. Yang berubah hanya bahannya saja, sedangkan fungsi dan peran tetap sama seperti sebelumnya sebagai tempat atau meja kerja. Namun demikian secara visual terdapat perubahan

yang mendasar karena lantai semen berubah menjadi unsur lantai bagi bangunan rumah tinggal, dan orang sekarang duduk di lantai. Perubahan juga berlaku pada sistem struktur dan konstruksi di mana kolom struktural kini bertumpu pada lantai semen dan tidak langsung ke tanah. Hal ini merubah persepsi tentang rumah tinggal yang seolah menjadi lebih luas karena ruang teras menjadi bagian dari rumah tinggal. Balé-balé bambu telah melebur menjadi ruang teras dari rumah, yang selanjutnya menjadi tipologi dari rumah tradisional Bali Aga.



Gambar 10. Ruang teras dipergunakan untuk mempersiapkan sesaji untuk upacara ritual keagamaan. Ruang teras memunculkan jenjang hirarki ruang yang baru melalui lantai semen yang lebih rendah dari teras semen Ruang teras meningat hirarkinya terhadap halaman dan memiliki ruang antara yang menciptakan jarak terhadap halaman. Konsep hirarki ini diterapkan juga pada kolom kayu dengan memberikan umpak semen pada kolom.

Sumber: Dwinik Winawangsari & Himasari Hanan, 2015



Gambar 11. Ruang teras dipergunakan sebagai tempat bekerja yang permanen. Ruang teras memunculkan jenjang hirarki ruang yang baru

melalui lantai semen yang lebih rendah dari teras semen. Sumber: Himasari Hanan, 2014

SIGNIFIKANSI BALÉ-BALÉ SEBAGAI PEDOMAN DESAIN BANGUNAN

Di dalam rumah tinggal terdapat sepasang balé-balé kayu yang strukturnya terpisah dari dinding bangunan namun menyatu dengan rak di atas tungku yang ada di tengah ruangan. Di depan tungku terdapat dinding dengan bukaan rooster sebagai lubang udara, sedangkan di atasnya terdapat rak untuk menyimpan kayu bakar. Kegiatan memasak umumnya dilakukan pada siang hari pada saat orang tidak beristirahat dalam rumah sehingga asap dari tungku tidak mengganggu penghuni. Pada malam hari saat cuaca dingin bara api di tungku dipergunakan sebagai penghangat ruangan. Asap dari dapur yang menimbulkan jelaga pada dinding dan struktur kayu bermanfaat untuk mengawetkan bahan kayu dan bambu dari serangan rayap.

Struktur dan konstruksi balé-balé kayu yang serupa diulang di luar bangunan, yang dipergunakan untuk tempat bekerja dan menyimpan barang. Hal ini menunjukkan bahwa balé-balé merupakan komponen penting yang dijadikan pedoman dalam membentuk dan memperluas ruang. Apabila di dalam rumah ada dua balé-balé maka di luar rumah juga dibuat dua balé-balé dengan susunan yang kurang lebih serupa. Kedua balé-balé tersebut ditempatkan pada dua sisi terluar bangunan dan mengapit unsur yang keberadaannya signifikan bagi kelangsungan kehidupan dalam rumah. Di atas balé-balé orang dapat melakukan kegiatan apapun asalkan sesuai dengan peruntukan yang dirumuskan dalam aturan adat. Peraturan adat membangun ketertiban dalam penggunaan balé-balé yang dikaitkan dengan orientasi mata angin, sedangkan penggunaan ruang tidak pernah diatur. Keberadaan ruang tidak pernah dijabarkan, namun melalui pengaturan kegiatan konsep ruang dapat dikenali. Pada saat orang konsisten menerapkan unsur balé-balé sebagai tata atur dalam rumah maka perbedaan kualitas ruang dalam rumah menjadi terungkap.



Gambar 12. Sepasang balé-balé yang ditempatkan mengapit tungku di dalam rumah membentuk identitas dapur;
Sumber: Himasari Hanan, 2014



Gambar 13. Sepasang balé-balé di depan rumah identik dengan yang di dalam rumah. Tata guna balé-balé mengikuti arah mata angin.
Sumber: Himasari Hanan, 2014

Signifikansi balé-balé sebagai komponen pembentuk ruang di dalam bangunan tidak hanya ditemui pada bangunan rumah tinggal saja. Pada bangunan yang bersifat publik seperti bangunan ibadah di kompleks pura, terlihat juga bagaimana balé-balé menciptakan ruang dan bentuk. Bangunan ibadah yang terbesar yang dikenal sebagai Balé Agung, terbentuk dari dua balé-balé yang dijejerkan pada arah memanjang bangunan. Di antara dua balé-balé tersebut ada jarak yang memisahkan keduanya sehingga memperlihatkan penggunaan prinsip yang sama: sepasang balé-balé menentukan batasan ruang dan bentuk bangunan. Sebagaimana halnya balé-balé di dalam rumah terletak di atas lantai bangunan, maka Balé Agung

ditempatkan di atas lantai yang ditinggikan dari halaman pura sekitar 50 cm. Bangunan tidak berdinging sedangkan atap menaungi balé-balé dengan prinsip yang serupa pada rumah tinggal.

Bangunan Balé Agung yang ringan dan transparan berdiri di atas lantai yang masif dari batu bata, membentuk kontras yang menonjolkan keberadaan balé-balé sebagai tempat kegiatan yang suci. Penggunaan ruang pada balé-balé diperuntukkan bagi persiapan sesajian pada upacara ritual dan kegiatan upacara itu sendiri. Balé-balé memiliki ketinggian bidang meja yang lebih tinggi dari balé-balé di rumah tinggal untuk menunjukkan bahwa Balé Agung sebagai bangunan suci memiliki hirarki yang lebih tinggi. Komponen pembentuk ruang adalah sama yaitu balé-balé tetapi penyelesaian desain dan penempatannya berbeda sesuai dengan peran dan fungsinya.



Gambar 14. Balé Agung sebagai bangunan suci menggunakan tata atur balé-balé dalam pembentukan ruangnya. Sifat bangunan yang suci diperlihatkan melalui sistem hirarki ruang yang serupa dengan bangunan rumah tinggal. Ketinggian lantai di bawah balé-balé menunjukkan tingkat kesucian bangunan di atasnya.

Sumber: Himasari Hanan, 2014



Gambar 15. Balé-balé tetap bersifat multifungsi namun hanya untuk kegiatan yang berkaitan dengan upacara keagamaan. Balé-balé menjadi tempat sesajian ritual selama upacara berlangsung.

Sumber: Himasari Hanan, 2014



Gambar 16. Balé-balé berfungsi sebagai tempat duduk pemuka masyarakat pada saat upacara ritual keagamaan. Kegiatan di atas balé-balé menciptakan nilai ruang yang terjadi. Pada saat menjadi tempat sesajian balé-balé memperlihatkan nilai ruang yang sakral, sedangkan pada saat dipakai sebagai tempat duduk menjadi ruang fungsional biasa bagi orang-orang yang terpilih. Masyarakat biasa hanya boleh duduk di lantai tempat balé-balé berdiri.

Sumber: Himasari Hanan, 2014

KESIMPULAN

Bangunan rumah tradisional di Pengotan hanya terdiri atas satu ruangan dan seluruh kegiatan domestik dilakukan dalam ruang tersebut. Tungku api sebagai identitas dapur merupakan komponen penting yang menandai kehidupan sebuah rumah tangga. Letak tungku api bersifat permanen dan berbatasan dengan dinding tengah rumah. Letaknya berhadapan dengan pintu masuk rumah sebagai satu-satunya bukaan dalam bangunan. Pintu

masuk dan tungku api membentuk poros bangunan di mana kemudian dua balé-balé ditempatkan di sisi kanan dan kiri tungku dan di sisi kanan dan kiri pintu masuk rumah. Konsep balé-balé yang berpasangan ini menjadi landasan bagi pembentukan ruang dan bentuk bangunan. Selain bangunan rumah tinggal, bangunan publik untuk upacara keagamaan di kompleks pura juga menerapkan konsep balé-balé yang sama. Bangunan ibadah didirikan sebagai bangunan tunggal yang dibentuk dari tatanan dua balé-balé yang dijajarkan berpasangan. Konsep pembentukan ruang yang dirujuk selalu sama, namun perwujudan setiap tipologi bangunan dapat berbeda sesuai dengan peran dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan tersebut terutama ditujukan untuk memperlihatkan hirarki ruang atau bangunan.

Ketinggian balé-balé menunjukkan tingkat kesucian suatu tempat. Tempat ibadah akan memiliki balé-balé yang lebih tinggi daripada rumah tinggal. Tempat berkegiatan di dalam rumah berada lebih tinggi dari pada di luar rumah. Tempat untuk kegiatan yang berkaitan dengan upacara ritual lebih suci dari yang berhubungan dengan kegiatan domestik lainnya. Hirarki kesucian menjadi acuan dalam membuat tata atur ruang dan tata letak masa bangunan. Balé-balé pada sisi timur hanya dipergunakan untuk kegiatan yang lebih suci dari sisi barat. Orang Pengotan tidak pernah mempertukarkan posisi ini walaupun bentuk balé-balé sudah menjadi modern karena perkembangan bahan bangunan. Balé-balé sudah menjadi "archetype" dari arsitektur Bali Aga.

Rumah tradisional di Pengotan tidak mengenal adanya perabot ruangan seperti meja-kursi dan tempat tidur sehingga balé-balé berfungsi sebagai perabot tersebut. Balé-balé dapat dipergunakan sebagai tempat duduk, tidur, bekerja, beristirahat, makan dan bersantai bersama keluarga. Peran balé-balé adalah multifungsi dan sebagai acuan dalam penataan ruang dan bentuk. Yang menjadi perhatian dan pertimbangan bagi orang Pengotan pada saat membangun rumah adalah penempatan balé-balé tersebut. Walaupun bahan bangunan dan teknologi

membangun sudah berkembang, konsep balé-balé tidak pernah berubah. Bentuk dan tampilan bangunan boleh berganti tetapi makna balé-balé tidak berganti. Ada atau tidak ada ujud fisik dari balé-balé, orang Pengotan selalu menempatkan diri pada makna hirarkis dan teritorial dari balé-balé pada saat melakukan kegiatan dalam rumah. Tidak adanya tradisi duduk di kursi memungkinkan balé-balé dikembangkan menjadi komponen pembentukan ruang yang fleksibel dan berkelanjutan.

Pada skala permukiman, konsep penempatan balé-balé di depan rumah mengubah makna ruang luar atau halaman depan rumah. Keberadaan ruang antara yang transparan dalam jajaran menciptakan ruang luar yang luas, interaktif dan produktif untuk kehidupan bersama di antara penghuni rumah. Halaman rumah menjadi ruang yang aktif dan dinamis, dan memberikan dimensi keruangan yang visual dan komunikatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan penghargaan kepada Program Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi yang telah memberikan hibah pada tahun 2016 sehingga penelitian ini dapat berlangsung dan menghasilkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Oliver, P. (1997). *Encyclopedia of Vernacular Architecture of The World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oliver, P. (2006). *Built to Meet Needs. Cultural Issues in Vernacular Architecture*. Amsterdam: Architectural Press.
- Rapoport, A. (1969). *House form and Culture*. Prentice-Hall. London: Prentice-Hill.
- Rapoport, A. (1990). *The Meaning of Built Environment*. Tucson: The University of Arizona Press.
- Rapoport, A. (1990). *History and Precedent in Environmental Design*. New York: Plenum Press.
- Reuter, T. A. (2005). *Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Suartika, G. A. M. (2013). *Vernacular Transformation*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Velinga, M. et. al. (2007). *Atlas of Vernacular Architecture of the World*. Oxon: Routledge.
- Winawangsari, D., & Hanan, H. (2015). Traces of Bali Apanage in Bali Aga's Architecture at Pengotan. In *International Conference Manifestation of Architecture in Indonesia* (pp. 5–16). Surabaya, ITS.
- Wiryomartono, B. (2014). *Perspectives on Traditional Settlements and Communities*. Singapore: Springer.